

## PERBEDAAN PERILAKU ALTRUISME DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN DAN JENIS KELAMIN PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS

### *The Differences of Altruism Behavior in Terms of Personality Types and Gender on High School Adolescents*

Annisa Fitriani<sup>1</sup> & Galistara Kusumaningrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Diterima 4 Oktober 2020 / Disetujui 4 November 2020

#### ABSTRACT

*Altruism is a helping act carried out without coercion and without expecting compensation from the person being helped. This study aims to determine differences in altruistic behavior in terms of personality types and gender in high school adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there are differences in altruistic behavior in terms of personality types and gender in high school adolescents. The subjects of this study were 71 students of SMA Negeri 6 Metro. This study uses two data collection methods, first, the psychological scale (altruism behavior scale) of 35 items ( $\alpha = 0,937$ ). Second, using 60 personality test instruments (MBTI) with the number stated in the respondent's gender identity. Based on the results of the analysis that has been done, it can be taken the results of the analysis of  $F_A = 13,433$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) which means there are differences in altruistic behavior in terms of personality types.  $F_B = 13,433$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) which means that there are differences in altruistic behavior in terms of gender.  $F_{AB} = 0,024$  with a value of  $p = 0,879$  ( $p > 0,05$ ) which means there is no interaction between personality type and gender on altruistic behavior.*

**Keywords:** Altruistic behavior, gender, personality type

#### ABSTRAK

Altruisme merupakan tindakan menolong yang dilakukan tanpa adanya unsur paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada remaja Sekolah Menengah Atas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada remaja Sekolah Menengah Atas. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 6 Metro yang berjumlah 71 siswa-siswi. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu pertama, skala psikologi (skala perilaku altruisme) sebanyak 35 butir ( $\alpha = 0,937$ ). Kedua menggunakan instrumen tes kepribadian (MBTI) sebanyak 60 nomor dengan mencantumkan dicantumkan identitas jenis kelamin responden. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil hasil analisis  $F_A = 13,433$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang artinya ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian.  $F_B = 13,433$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang artinya ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin.  $F_{AB} = 0,024$  dengan nilai  $p = 0,879$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme.

**Kata kunci:** Jenis kelamin, perilaku altruism, tipe kepribadian

#### PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perubahan-perubahan yang dominan baik

secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja yaitu intelektual, emosional, dan kehidupan atau lingkungan sosial. Perubahan fisik meliputi organ seksual yang ditandai dengan berfungsinya alat reproduksi dengan baik (Sarwono, 2009). Dalam proses menuju masa kedewasaan ada tiga tahapan perkembangan

\*Korespondensi Penulis:  
annisa.fitriani@radenintan.ac.id

remaja yaitu, 1) remaja awal, 2) remaja madya, dan 3) remaja akhir. Adapun pada tahapan perkembangan periode remaja madya atau remaja tengah adalah remaja mulai tumbuh rasa dorongan atau motivasi untuk hidup, kebutuhan akan pentingnya teman sebaya yang dapat mengerti dan membantu atau menolong dirinya, teman yang bisa ikut merasakan suka, duka, susah, dan pada dirinya.

Remaja madya berada pada rentang usia antara 15–18 tahun. Pada usia tersebut remaja berusaha untuk meninggalkan perilaku kekanak-kanakannya agar dapat mencapai kemampuan bersikap layaknya seperti orang dewasa (Hurlock, 2003). Remaja yang telah duduk di bangku SMA pada dasarnya menghabiskan waktu kurang lebih tujuh jam perhari di sekolah. Ini artinya hampir sepertiga waktunya dihabiskan di sekolah. Tidak heran jika sekolah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah tentunya membawa dampak positif bagi remaja karna sekolah merupakan lembaga pendidikan, sama halnya dengan keluarga, sekolah pun mengajarkan serta menerapkan nilai dan norma-norma yang berlaku kepada remaja (Sarwono, 2012).

Iswinarno (2019) dalam penelitiannya berpendapat bahwa remaja sebagai peserta didik diharapkan menanam perilaku altruisme yang tinggi dalam dirinya, seperti responsif terhadap lingkungan sekitar, memiliki inisiatif untuk menolong atau membantu orang lain. Baik terhadap teman sebaya atau siapapun yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dan tidak memandang orang yang sudah dikenal atau bukan. Selain itu, remaja juga diharapkan dapat menumbuhkan ketersediaannya untuk menolong atau membantu orang lain kapanpun dan dimanapun baik disekolah maupun diluar sekolah tanpa mengharap timbal balik dari orang yang ditolong (Setiawan, 2014).

Akan tetapi pada kenyataannya masih ada remaja yang tidak demikian, seperti fenomena yang terjadi pada kasus perundungan siswi SMP yang dilakukan oleh sekelompok siswi SMA di Pontianak,

Kalimantan Barat pada tanggal 29 Maret 2019 (Prasasati, 2019). Kejadian tersebut sangat disayangkan ketika remaja lain yang berada didekatnya tidak menolong atau memberikan bantuan sama sekali. Perlu diketahui bahwa salah satu aspek dari perilaku altruisme yaitu empati (Arifin, 2015), dari kasus tersebut remaja lain yang berada didekatnya tanpa memberikan pertolongan pada korban, kurang memiliki rasa empati pada dirinya, ia tidak bisa turut merasakan apa yang sedang dialami temannya.

Informasi lain yang didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru BK pada tanggal 14 Februari 2019 yaitu, apabila ada seorang guru yang memanggil dan meminta bantuan kepada siswa-siswi, siswa-siswi tersebut bukannya langsung menolong guru yang sedang membutuhkan bantuan, tetapi malah pura-pura tidak dengar bila dipanggil dan ada juga yang menghindar atau pergi bila dipanggil guru, bahkan ada yang membantah perkataan guru tersebut. Selain itu, pada tanggal 15 Februari 2019 peneliti mewawancarai salah satu siswi yang tidak mau disebutkan namanya, ia mengaku sulit untuk memberikan bantuan secara langsung jika dalam keadaan yang sibuk. Ia juga sulit memberi bantuan pada siswa laki-laki dan orang yang belum dikenalnya karena ia merasa sungkan untuk menolong orang yang belum dikenal.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku altruism dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain antara lain adalah kepribadian dan jenis kelamin (Sarwono, 2009). Setiap remaja memiliki kepribadian yang berbeda, hal ini berkaitan dengan bagaimana sikap remaja tersebut berperilaku altruisme kepada orang lain. Remaja yang memiliki kepribadian *extrovert* cenderung lebih menyukai dunia luar, mudah beradaptasi, oleh sebab itu kemungkinan remaja yang memiliki kepribadian *extrovert* lebih mudah memberikan bantuan atau pertolongan pada orang lain dalam situasi apapun, tanpa memiliki rasa sungkan terhadap orang lain yang belum dikenalnya. Sedangkan pada

remaja yang memiliki kepribadian *introvert*, cenderung suka menyendiri, memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi, sehingga remaja yang memiliki kepribadian *introvert* bersikap altruis pada orang lain kemungkinan melihat dahulu kondisi lingkungannya, apakah disekitar mereka orang yang akan ditolong dikenalnya atau tidak, sedang merasa tergesa-gesa atau tidak jika menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan (Renata, 2014).

Selain faktor tipe kepribadian, faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruisme pada remaja yaitu faktor gender atau jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan pembagian antara dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Istilah jenis kelamin dan gender sering digunakan secara bersamaan, namun pada dasarnya kedua istilah tersebut berbeda. Jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Identitas jenis kelamin merupakan pengetahuan bahwa diri seseorang dapat mengidentifikasi apakah laki-laki atau perempuan yang mulai diajarkan pada masa awal anak-anak dan mulai memahami bahwa jenis kelamin itu menetap dan tidak dapat berubah.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2016) tentang perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian *introvert* dan *extrovert* (studi pada mahasiswa psikologi UNNES) didapati hasil ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *extrovert*. Berdasarkan penjelasan diatas rumusan masalah yang akan ditarik untuk melakukan penelitian ini adalah apakah ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Metro?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala psikologi yang meliputi: skala perilaku altruisme terdiri dari 40 butir, tipe kepribadian ini akan diungkap dengan menggunakan alat tes MBTI (*Myer Briggs Type Indicator*) dan jenis kelamin akan diungkap menggunakan skala yang telah disebar yang dicantumkan identitas jenis kelamin responden pada skala tersebut.

Subjek penelitian ini adalah maka didapatkan sampel sebanyak 71 dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified propotional random sampling* yang artinya pengambilan sampel dengan memperhatikan strata atau tingkatan didalam suatu elemen populasi dan memperhatikan setiap proporsi yang akan diambil dalam setiap tingkatannya (Arikunto, 2008). Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis varian dua jalur (*two way analysis of variance*) atau biasa disingkat menjadi ANOVA 2 jalur, digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan perbedaan rata-rata antara kelompok-kelompok sampel, teknik analisis data juga dibantu dengan *software SPSS 22.0* (Winarsunu, 2009).

Tabel 1. Sampel penelitian

No.	Kelas	Jumlah Sampel
1.	X	16
2.	XI	32
3.	XII	23
<b>Jumlah</b>		<b>71</b>

Metode pengumpulan data menggunakan skala, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat pernyataan tertulis yang diajukan oleh responden mengenai hal yang disajikan dalam bentuk daftar pernyataan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yakni skala konflik peran gandan skala kepuasan kerja.

Kedua skala tersebut merupakan skala likert dengan menggunakan skala subjek yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap item memiliki dua jenis pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*

Variabel perilaku altruisme dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala perilaku altruisme yang diadaptasi kemudian dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yunico et al. (2016). Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala perilaku altruisme yang dilakukan Yunico et al. (2016)., ditemukan bahwa skala perilaku altruisme memiliki koefisien reabilitas sebesar 0,888 di mana skala tersebut dapat dikatakan reliabel. Untuk variabel tipe kepribadian, penelitian menggunakan tes MBTI (*Myer Briggs Type Indicator*). MBTI dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan putrinya yang bernama Isabel Briggs Myers berdasarkan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung (Hidayat, 2015). Instrumen MBTI terdiri dari 60 nomor, dengan dua pernyataan setiap nomornya, sehingga total pernyataan 120 butir. Variabel bebas kedua yaitu jenis kelamin. Variabel ini menyatakan jenis kelamin subjek atau responden, yang akan diungkap menggunakan skala yang telah disebar dan dicantumkan identitas jenis kelamin responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Metro kelas X, XI, XII. Jumlah subjek atau responden yang termasuk dalam penelitian ini ialah 71 subjek. Deskripsi penyebaran subjek dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif altruisme

n Butir	Skor Empirik			
	Min	Maks	M	SD
35	97	138	112,248	9,456

Tabel 3. Deskripsi subjek berdasarkan tipe

No.	Tipe Kepribadian	n
1.	Exrovert	40
2.	Introvert	31

Tabel 4. Deskripsi berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	n
1.	Laki-laki	30
2.	Perempuan	41

Uji validitas dan reliabilitas dibantu menggunakan aplikasi SPSS for windows 22.0. Hasil validitas butir pada skala perilaku altruisme dari 40 butir yang diujikan terdapat 35 butir yang valid dan 5 butir gugur. Koefisien korelasi (r<sub>bt</sub>) skala perilaku *altruisme* bergerak dari 0,304 - 0,825.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpul data. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan. Uji normalitas sebaran menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Data terdistribusi normal jika  $p > 0.05$  (Priyanto, 2010).

Tabel 5. Hasil uji normalitas

Var	Mean	SD	Sig.	Ket
Altruisme	112,48	9,456	0,713	Normal

Hasil uji normalitas sebaran data penelitian diketahui bahwa variabel perilaku altruisme, adalah variabel yang memiliki sebaran data normal. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis uji normalitas sebaran variabel perilaku altruisme dengan  $chi-square = 22,465$  dengan  $p = 0,713$  yang berarti bahwa  $p > 0,05$ . Hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa skor variabel perilaku altruisme adalah normal.

Tabel 6. Uji homogenitas tipe kepribadian

Levene Statistic	df <sub>1</sub>	df <sub>2</sub>	Sig.
1,875	1	69	.175

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis didapatkan nilai yang signifikan dengan nilai 0,175 dengan nilai  $p > 0,05$  yang artinya tipe kepribadian mendapatkan hasil yang baik atau homogen.

Tabel 7. Uji homogenitas jenis kelamin

Levene Statistic	df <sub>1</sub>	df <sub>2</sub>	Sig.
1,734	1	69	.192

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis didapatkan nilai yang signifikan dengan nilai 0,192 dengan nilai  $p > 0,05$  yang artinya jenis kelamin mendapatkan hasil yang baik atau homogen.

#### Uji Hipotesis

- $F_A$  adalah perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian. Dimana  $F_A$  mendapatkan nilai sebesar 13,433 dengan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang artinya ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian. Dimana nilai rerata *extrovert* sebesar 115,27 dan nilai rerata *introvert* sebesar 108,87.
- $F_B$  adalah perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin. Dimana  $F_B$  mendapatkan nilai sebesar 13,433 dengan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang artinya ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin. Dimana nilai rerata siswa laki-laki sebesar 108,87 dan nilai rerata perempuan sebesar 115,28.
- $F_{AB}$  adalah interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme. Dimana  $F_{AB}$  mendapatkan nilai sebesar 0,024 dengan nilai  $p$  sebesar 0,879 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme.

#### Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada siswa-siswi SMA Negeri 6 Metro, diketahui bahwa perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin menunjukkan bahwa perilaku altruisme siswa-siswi SMA Negeri 6 Metro yang ditinjau dari tipe kepribadian berada pada kategorisasi tinggi yaitu terletak pada rentang skor 105 keatas atau sebesar (80,2%) dengan jumlah 57 siswa-siswi, yang terdiri dari 36 siswa-siswi berkepribadian *extrovert*, dan 21 siswa-siswi berkepribadian *introvert*, dengan nilai rerata *extrovert* sebesar 115,27 dan nilai rerata *introvert* sebesar 108,87. Sedangkan pada kategorisasi sedang yaitu terletak pada rentang skor 70-105 atau sebesar (19,7%) dengan jumlah 14 siswa-siswi, yang terdiri dari 4 siswa-siswi berkepribadian *ekstrovert*, dan 10 siswa-siswi berkepribadian *introvert*, dengan nilai rerata *extrovert* sebesar 115,27 dan nilai rerata *introvert* sebesar 108,87. Sedangkan pada kategorisasi rendah yaitu terletak pada rentang skor 70 kebawah mendapatkan nilai (0%).

Perilaku altruisme siswa-siswi SMA Negeri 6 Metro yang ditinjau dari jenis kelamin berada pada kategorisasi tinggi yaitu terletak pada rentang skor 105 keatas atau sebesar (80,2%) dengan jumlah 57 siswa-siswi, yang terdiri dari 21 siswa laki-laki, dan 36 siswi perempuan, dengan nilai rerata siswa laki-laki sebesar 108,87 dan nilai rerata perempuan sebesar 115,28. Sedangkan pada kategorisasi sedang yaitu terletak pada rentang skor 70-105 atau sebesar (19,7%) dengan jumlah 14 siswa-siswi, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki, dan 4 siswi perempuan, dengan nilai rerata siswa laki-laki sebesar 108,87 dan nilai rerata perempuan sebesar 115,28. Sedangkan pada kategorisasi rendah yaitu terletak pada rentang skor 70 kebawah mendapatkan nilai (0%).

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 18, didapati hasil bahwa  $F_{AB}$  adalah interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme. Dimana  $F_{AB}$  mendapatkan nilai sebesar 0,024 dengan

nilai  $p$  sebesar 0,879 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme yang berarti hipotesis ditolak. Penyebab ditolaknya hipotesis ini karena jika tipe kepribadian dan jenis kelamin digabungkan, tidak terdapat perbedaan. Apabila tipe kepribadian *extrovert* yang memiliki jenis kelamin laki dan tipe kepribadian *introvert* yang memiliki jenis kelamin perempuan memiliki nilai rata-rata yang sama yaitu 111,40 dilihat dari tabel deskriptif uji hipotesis, maka tidak ada interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin. Selain itu dalam penelitian (Renata & Paramitasari, 2014) menyatakan bahwa antara tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* dalam pemberian bantuan kepada orang lain tergantung pada sifat tertentu dan jenis bantuan tertentu yang dibutuhkan. Kepribadian *extrovert* memiliki orientasi persaingan yg ambisius, urgensi waktu, tidak sabar dalam mengerjakan sesuatu, sedangkan tipe kepribadian *introvert* cenderung lebih non kompetitif, lebih santai, sabar.

Selain itu, secara jenis kelamin, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam hal berperilaku altruis, namun bergantung pada sifat dan jenis bantuan yang dibutuhkan. Hal yang membutuhkan kepekaan, berbagi, menyayangi, rasa kebersamaan maka perempuan lebih menonjol perilaku altruismenya. Sedangkan laki-laki lebih menonjol perilaku altruismenya apabila bantuan yang dibutuhkan sifatnya lebih menantang agresivitas, kompetisi, dan keaktifan adrenalin. (Renata & Paramitasari, 2014). Penyebab ditolaknya hipotesis ini karena dalam pemberian bantuan, berdasarkan bentuk dan sifat yang dibutuhkan, bukan berdasarkan tinggi atau rendahnya perilaku individu yang memiliki kepribadian *extrovert* atau *introvert* maupun individu yang berjenis kelamin laki atau perempuan.

Setiap remaja memiliki perilaku altruisme yang berbeda, tipe kepribadian yang dimilikipun berbeda, baik antara laki atau perempuanpun berbeda. Selain itu,

kemungkinan penyebab ditolaknya hipotesis ini karena pengaruh variabel-variabel perilaku altruisme lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Variabel yang mempengaruhi perilaku altruisme ialah lingkungan *bystanders*, daya tarik, atribusi terhadap korban, *modelling*, tekanan waktu, kebutuhan korban, suasana hati (*mood*), tempat tinggal dan pola asuh (Sarwono, 2009). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renata dan Paramitasari (2014) menunjukkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan perilaku pro-sosial pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan tipe kepribadian.

Penelitian yang telah dilakukan mempunyai kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, yaitu variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tidak bervariasi dikarenakan kedua variabel *independent* yang dipakai dalam penelitian ini adalah faktor internal yang mempengaruhi perilaku altruisme, sedangkan terdapat banyak faktor lain seperti faktor situasional yakni lingkungan *bystanders*, daya tarik, atribusi terhadap korban, *modelling*, tekanan waktu, serta kebutuhan korban. Selain itu, kekurangan lainnya dalam *research* ini yaitu masih terdapat teori dengan tahun terbit diatas 10 tahun keatas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dijabarkan. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1.  $F_A$  adalah perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian. Dimana  $F_A$  mendapatkan nilai sebesar 13,433 dengan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari tipe kepribadian. Bila dilihat dari rata-rata kelompok berdasarkan tipe kepribadian, tipe kepribadian *extrovert* dengan nilai rata-rata sebesar 115,27 lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert* yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 108,87.

2.  $F_B$  adalah perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin. Dimana  $F_B$  mendapatkan nilai sebesar 13,433 dengan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin. Bila dilihat dari rata-rata kelompok berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin perempuan dengan nilai rata-rata sebesar 115,28 lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 108,87.
3.  $F_{AB}$  adalah interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme. Dimana  $F_{AB}$  mendapatkan nilai sebesar 0,024 dengan nilai  $p$  sebesar 0,879 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme.

### Saran

Berdasarkan analisis data serta hasil dari kesimpulan yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

*Bagi remaja.* Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan perilaku altruisme remaja akan pentingnya perilaku altruisme dalam hal sekecil apapun. Selain itu untuk dapat menumbuhkan rasa empati, dan simpati remaja untuk dapat saling tolong menolong kepada teman sebaya, guru, dan siapapun yang membutuhkan.

*Bagi guru.* Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan perilaku altruisme pada remaja. Selain mengajar, guru juga diharapkan dapat menyampaikan bagaimana penanaman moral terkait empati, simpati kepada orang lain, dan attitude. Sehingga remaja dapat selalu meningkatkan perilaku altruisme dengan baik dan selalu termotivasi oleh apa yang telah ditanamkan untuk berperilaku altruisme dengan sesama.

*Bagi peneliti lain.* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Tetapi diharapkan peneliti lain dapat

mencari aspek atau indikator lain sebagai alat ukur dari variabel yang akan diteliti serta mampu mengeksplorasi kembali variabel bebas yang akan digunakan, mengenai perilaku altruisme dengan faktor-faktor yang tidak hanya faktor internal saja, melainkan harus melihat faktor lain seperti faktor eksternal ataupun faktor situasional yang meliputi lingkungan *bystanders*, daya tarik, atribusi terhadap korban, *modelling*, tekanan waktu, dan kebutuhan korban. Selain itu, bagi peneliti lain diharapkan dapat menggunakan teori, atau jurnal terdahulu dengan dengan tahun terbit 10 tahun kebawah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, D.R. (2015). *Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hurlock, E.B (2003). *Psikologi perkembangan* (Ed. 5). Jakarta: Erlangga
- Iswinarno, C. (2019). Saling ejek di facebook, satu remaja tewas saat duel: <https://jabar.suara.com/read/2019/03/18/124523/saling-ejek-di-facebook-satu-remaja-tewas-saat-duel>.
- Kurniawan, M.F. (2016). Perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada mahasiswa psikologi UNNES. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Prasasti, G.D. (2019). Kasus justice for Audrey, Psikolog: ini sudah bukan bullying lagi – Health. Liputan6.com –<https://www.liputan6.com/read/3938293/kasus-justice-for-audrey-psikolog-ini-sudah-bukan-bullying-lagi>
- Renata, S., & Parmitasari, D.L.N. (2014) Perilaku prososial dari jenis

- kelamin dan tipe kepribadian.  
*Jurnal. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata Semarang*
- Sarwono, S., & Meinarno. (2009).  
*Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiawan, M.B., & Sugiarti, L.R. (2014).  
Altruisme ditinjau dari empati pada siswa SMK. *Jurnal. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang*
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press
- Yunico, A., Lukmawati., & Botty, M. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam jurusan DIII perbankan syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Psikis*, 2(2), 181-194.